

Received: Filled 01-06-2024 | Accepted: Filled 24-07-2024 | Published: 25-08-2024

**PENGARUH KITAB ARAB MELAYU TERHADAP
PEMBINAAN AKHLAK TA'DZIM SANTRI KEPADA
GURU DI TPA AS-SA'ADAH LAMGUGOB**

Fauzan Azima¹⁾, Ainal Mardhiah²⁾, Mashuri³⁾

Email: fauzazhima12@gmail.com¹⁾, ainal.abdurrahman@ar.raniry.ac.id, Mashuri@ar-raniry.ac.id³⁾

¹⁾ Mahasiswa Magister UIN Ar-Raniry Banda Aceh

²⁾ Dosen Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh

³⁾ Dosen Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh

ABSTRACT

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui sumber ajar dan bahan ajar pendidikan akhlak dalam pembentukan akhlak keseharian santri, menjelaskan implementasi pendidikan akhlak, dan ingin mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan akhlak dalam pembentukan akhlak keseharian santri. Dengan tujuan tersebut, didapatkan titik point tentang pembentukan akhlak santri diambil dari beberapa kitab klasik, yaitu kitab Arab Melayu Akhlak. Bahan ajar terkait akhlak keseharian di ambil dari kitab Arab Melayu Akhlak. Faktor pendukung pembentukan akhlak santri adalah kegiatan pembelajaran yang agamis, fasilitas memadai, semangat ustadz/ustadzah dan santri, lingkungan nyaman dan ada tata tertib santri yang wajib di taati. Selain dari faktor pendukung, terdapat faktor penghambat yaitu adanya pengaruh dari luar tpa.

Kata Kunci : Pengaruh, Kitab Arab Melayu, Pembinaan Akhlak

This paper aims to find out the teaching sources and teaching materials for moral education in the formation of students' daily morals, explain the implementation of moral education, and want to know the supporting and inhibiting factors for the implementation of moral education in the formation of students' daily morals. With these objectives, it is obtained that the point about the formation of santri morals is taken from several classical books, namely the Arabic Malay Akhlak book. Teaching materials related to daily morals are taken from the Arabic Malay Akhlak book. The supporting factors for the formation of santri morals are religious learning activities, adequate facilities, the enthusiasm of ustadz/ustadzah and students, a comfortable environment and there are santri rules that must be obeyed. Apart from supporting factors, there are inhibiting factors, namely the influence from outside the tpa.

Keywords: Influence, Malay Arabic Book, Moral Development

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak sehari-hari dapat berbentuk pendidikan akhlak mulia dan akhlak tercela. Semua perbuatan baik dapat di katakan akhlak mulia, apabila dilakukan dengan tulus, benar-benar tumbuh dari lubuk hati yang paling dalam, bukan karena ada kepentingan tertentu, dan mengharap sesuatu di balik yang dilakukan itu.¹ Orang berakhlak mulia akan mendapat ketentraman hidup, arus kehidupan menjadi tenang, damai, dan sejuk. Pada saat yang sama pelayanan prima dalam menjalankan tugas keseharian akan bisa diwujudkan, sehingga produktifitas kerja bisa diraih dengan sempurna.

Dalam ajaran Islam, pendidikan akhlak mulia memegang peranan yang sangat penting dalam membina suatu umat dan membangun sebuah bangsa. Rasulullah SAW, sebagai teladan utama, menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dan etika bukan hanya sekadar tambahan dalam kehidupan, tetapi merupakan fondasi yang harus dibangun dengan kuat.² Pendidikan akhlak tidak hanya berfungsi untuk membentuk karakter individu, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh kekuatan ekonomi atau sumber daya manusia yang berkualitas, tetapi juga oleh kualitas akhlak warganya.

Ketika kita berbicara tentang pembangunan, seringkali fokus kita tertuju pada aspek material seperti kredit dan investasi. Namun, betapapun melimpahnya sumber daya materi, jika masyarakatnya tidak memiliki akhlak yang baik, maka semua itu akan sia-sia. Sebagai contoh, banyak negara yang memiliki kekayaan alam melimpah, tetapi jika korupsi dan ketidakadilan merajalela, maka kekayaan tersebut tidak akan pernah dapat dinikmati oleh rakyatnya. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak menjadi kunci untuk memastikan bahwa setiap individu tidak hanya berorientasi pada keuntungan pribadi, tetapi juga pada kepentingan bersama.³

Manusia tidak dapat hanya mengandalkan materi dan sumber daya manusia yang berkualitas dalam melaksanakan pembangunan. Dalam banyak kasus, kita melihat bahwa individu yang memiliki keterampilan tinggi tetapi tidak memiliki integritas sering kali menciptakan masalah yang lebih besar. Misalnya, seorang profesional yang sangat terampil dalam bidangnya tetapi tidak jujur dalam pekerjaannya dapat merusak reputasi perusahaan dan bahkan mengakibatkan

¹ *Ihya 'Ulumuddin*, Juz III, 53 dalam Muhyidin Abdussomad, *Penuntun Qolbu*, Cet-ke2, (Surabaya, Khalista, 2005), h. 48

² Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015).h 32

³ Erika Febriana, Ahmad Fauzi, and Herwati Herwati, "METODE ASSESMENT GURU PAI TERHADAP PENGEMBANGAN KARAKTER MORAL KEAGAMAAN," *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 4, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i3.116>.

kerugian finansial yang signifikan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak yang menekankan kejujuran dan integritas sangat penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan sehat.

Dalam membangun bangsa, diperlukan lebih dari sekadar keterampilan teknis. Kejujuran, keikhlasan, dan jiwa kemanusiaan yang tinggi adalah nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam diri setiap individu. Misalnya, dalam konteks pelayanan publik, seorang pegawai negeri yang memiliki jiwa kemanusiaan yang tinggi akan lebih cenderung untuk melayani masyarakat dengan sepenuh hati, bukan hanya karena kewajiban, tetapi karena rasa tanggung jawab sosial. Hal ini akan menciptakan kepercayaan antara pemerintah dan rakyat, yang pada gilirannya akan memperkuat stabilitas sosial.⁴

Selanjutnya, pendidikan akhlak juga berhubungan erat dengan prestasi kerja dan kedisiplinan. Individu yang memiliki akhlak mulia cenderung lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya. Mereka memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Contohnya, seorang pelajar yang diajarkan tentang pentingnya disiplin dalam belajar tidak hanya akan berusaha keras untuk mencapai nilai yang baik, tetapi juga akan menghargai usaha dan waktu orang lain, seperti guru dan orang tua. Dengan demikian, pendidikan akhlak berkontribusi pada pembentukan karakter yang kuat dan bertanggung jawab.

Dedikasi terhadap pekerjaan dan orientasi masa depan juga merupakan aspek penting dalam pendidikan akhlak. Dalam dunia yang terus berubah, kemampuan untuk beradaptasi dan berinovasi sangat diperlukan. Namun, tanpa landasan akhlak yang kuat, individu mungkin terjebak dalam praktik-praktik yang merugikan. Misalnya, dalam dunia bisnis, dedikasi untuk berinovasi harus diimbangi dengan etika yang baik; perusahaan yang hanya mengejar keuntungan tanpa memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dapat menghadapi backlash dari masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan akhlak membantu individu untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip yang benar meskipun dalam situasi yang sulit.

Dalam kesimpulannya, pendidikan akhlak mulia adalah pilar utama dalam membina suatu umat dan membangun bangsa. Tanpa akhlak yang baik, semua upaya pembangunan yang dilakukan akan sia-sia. Kejujuran, keikhlasan, jiwa kemanusiaan, prestasi kerja, kedisiplinan, dan dedikasi adalah nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam setiap individu untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab. Dalam menghadapi tantangan global saat ini, penting bagi kita untuk mengingat bahwa pembangunan yang berkelanjutan tidak hanya bergantung pada

⁴ Bambang Suryadi, "Pendidikan Karakter: Solusi Mengatasi Krisis Moral Bangsa," *Nizham Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2015): 71–84.

faktor materi, tetapi juga pada kualitas moral dan etika dari setiap individu dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan akhlak bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga tanggung jawab kolektif kita sebagai sebuah bangsa untuk menciptakan masa depan yang lebih baik..⁵

Oleh karena itu program utama dan perjuangan dari segala usaha ialah pembinaan akhlak mulia, yang perlu ditanamkan kepada seluruh lapisan masyarakat, mulai dari rakyat jelata sampai pada rakyat pemegang kekuasaan dan kebijakan. Akhlak dapat menciptakan kehidupan yang damai dan beradab. Akhlak juga menentukan maju mundurnya bahkan jatuh banggunya suatu bangsa. Sejarah telah mengajarkan bahwa tidak pernah ada suatu bangsa pun jatuh karena krisis intelektual. Suatu bangsa bisa ambruk disebabkan krisis akhlak terlebih dahulu, baru membias kepada krisis-krisis lain. Akhlak mulia tentu menjadi dambaan semua orang yang tidak bisa diciptakan secara tiba-tiba, melainkan butuh tahapan pembinaan yang sungguh-sungguh.⁶ Oleh karena itu, dari sekian banyak lembaga pendidikan di Aceh, lembaga Taman Pendidikan al-Qur'an harus terus mengembangkan pendidikan akhlak.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode kolerasional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 154 orang, sedangkan sampel dalam penelitian ini peneliti mengambil teknik purposive yaitu berjumlah 7 orang. Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara dan angket.

Metode pengumpulan data digunakan pada penelitian ini dilakukan dengan dua metode, yaitu metode dokumentasi dan metode kuesioner (angket). Untuk memperoleh data pengaruh akhlak santri digunakan metode dokumentasi dengan melihat sebelum belajar kitab akhlak dan sesudah belajar kitab akhlak, menggunakan kuesioner(angket). Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yaitu angket yang berisi pertanyaan dimana responden hanya memberikan tanda (✓) pada jawaban yang dianggap paling sesuai dengan kenyataan yang ada pada diri responden. Setelah data terkumpulkan selanjutnya dilakukan analisis data.

Untuk menjaga hasil penelitian yang diperoleh agar berkualitas, maka semua instrumen yang akan digunakan diuji terlebih dahulu. Pertama, uji Validitas

⁵ Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 02 (2017): 19.

⁶ *Ibid*, h. 50

yang dilakukan diukur dengan menggunakan rumus korelasi product moment sebagaimana dituliskan Arikunto (2010) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot XY - (\cdot X)(\cdot Y)}{\sqrt{\{N \cdot X^2 - (\cdot X)^2\} \{N \cdot Y^2 - (\cdot Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y.

N = Banyak responden.

$\sum x$ = Jumlah skor variabel bebas.

$\sum y$ = Jumlah skor variabel terikat

Kedua, Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan teknik belah dua (*Split Halve Method*) atau *single test single trial*. Cara yang diambil untuk membelah soal bisa dengan membelah atas dasar nomor awal akhir. Reliabilitas instrumen pada penelitian ini diukur menggunakan rumus Spearman-Brown sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{2 \times r_{\frac{1}{2} \frac{1}{2}}}{1 + r_{\frac{1}{2} \frac{1}{2}}} \quad (2)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen.

$r_{\frac{1}{2} \frac{1}{2}}$ = r_{xy} yang disebutkan sebagai indeks korelasi antara dua belahan instrumen

Hal tersebut karena analisis data dilakukan menggunakan rumus product moment yang hanya mensyaratkan data berdistribusi normal tidak harus homogen, sehingga uji prasyarat analisis data yang digunakan hanya uji normalitas. Normalitas sebaran data menjadi sebuah asumsi yang menjadi syarat untuk menentukan jenis statistik apa yang akan dipakai dalam penganalisisan selanjutnya. Uji normalitas untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Pengujian tingkat normalitas data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus kai kuadrat (*chi square*) sebagai berikut:

$$x^2 = \frac{\sum (f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan: x^2 = Kai Kuadrat.

f_o = Frekuensi yang diharapkan dengan cara mengalikan luas tiap interval dengan jumlah responden.

f_h = Frekuensi hasil pengamatan.

Jika $x^2_{tabel} \leq x^2_{tabel}$ dengan derajat kebebasan $dk = k-1$ dan taraf signifikan $\alpha =$

5%, maka data yang diperoleh berdistribusi normal. Oleh karena itu, data hasil penelitian dapat dikatakan normal apabila memenuhi kriteria:

Jika $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ maka distribusi data tidak normal.

Jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka distribusi data normal.

Setelah data penelitian terkumpul kemudian direkap dan dianalisis menggunakan rumus yang sesuai dengan rumus data yang diperoleh. Proses analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi product moment dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{y1.2} = \sqrt{\frac{r_{y1}^2 + r_{y2}^2 - 2r_{y1}r_{y2}r_{12}}{1 - r_{12}^2}}$$

Keterangan:

$r_{y1.2}$ = Koefisien korelasi linear berganda tiga variabel.

r_{y1} = Koefisien korelasi variabel Y dan X_1 .

r_{y2} = Koefisien korelasi variabel Y dan X_2 .

r_{12} = Koefisien korelasi variabel X_1 dan X_2

Setelah diketahui masing-masing korelasi antara variabel X_1 , X_2 dan Y langkah selanjutnya adalah melakukan analisis regresi dengan analisis regresi ganda yaitu analisis yang digunakan oleh peneliti jika peneliti bermaksud meneliti dengan menggunakan variabel yang diteliti berjumlah minimal dua. Perhitungan analisis regresi dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$X_1 \text{ dan } X_2 \longrightarrow Y : Y = a + b_1\bar{X}_1 + b_2\bar{X}_2 + e$$

Keterangan:

X_1 = Sebelum belajar kitab

X_2 = Sesudah belajar kitab

Y = Pengaruh kitab

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

e = Faktor lain diluar rancangan

Langkah selanjutnya yaitu menguji hipotesis. Uji hipotesis digunakan uji statistik

koefisien korelasi berganda. Uji statistik koefisien korelasi berganda digunakan untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan lebih dari dua variabel (Hasan, 2010). Untuk koefisien korelasi berganda, uji statistiknya menggunakan F_0 sebagai berikut:

$$f_0 = \frac{R^2 k}{(1 - R^2)(n - k - 1)}$$

Keterangan:

R = Koefisien korelasi berganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

Setelah dilakukan perhitungan kemudian dianalisis hipotesis yang telah diajukan dengan kriteria sebagai berikut:

H_0 diterima (H_a ditolak) apabila $F_0 < F_{(v1) (v2)}$ —

H_0 ditolak (H_a diterima) apabila $F_0 > F_{(v1) (v2)}$

Selanjutnya diketahui indeks korelasi dan pengujian hipotesis, langkah selanjutnya adalah menentukan koefisien penentu untuk mengetahui besar kontribusi variabel X terhadap variabel Y. Koefisien penentu dicari dengan menggunakan rumus:

$$KP = r_{y.12}^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KP = Koefisien Penentu.

$r_{y.12}^2$ = Indeks Korelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembinaan merupakan konsep yang mendalam dan kompleks, yang berakar dari kata dasar “bina.” Dengan penambahan awalan “pe” dan akhiran “an,” kata ini mengindikasikan suatu tindakan atau proses yang bertujuan untuk mencapai sesuatu yang lebih baik. Dalam konteks ini, pembinaan dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan secara efektif dan efisien, dengan tujuan akhir untuk meningkatkan kualitas individu atau kelompok. Pembinaan tidak hanya mencakup aspek teknis atau keterampilan, tetapi juga mencakup dimensi moral dan etika yang sangat penting dalam kehidupan sehari-

hari.⁷

Salah satu bentuk pembinaan yang sangat relevan dalam pendidikan adalah pembinaan akhlak. Dalam konteks pendidikan Islam, pembinaan akhlak bukan sekadar sebuah kegiatan tambahan, melainkan merupakan inti dari keseluruhan proses pendidikan itu sendiri. Akhlak, yang berasal dari bahasa Arab, merujuk pada karakter, perilaku, dan moralitas seseorang. Dalam ajaran Islam, akhlak yang baik dipandang sebagai refleksi dari iman yang kuat dan pengamalan ajaran agama yang benar. Oleh karena itu, pembinaan akhlak dalam pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk karakter individu agar selaras dengan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam agama.⁸

Proses pembinaan akhlak ini melibatkan berbagai metode dan pendekatan yang bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur dalam diri siswa. Misalnya, dalam lingkungan sekolah, guru dapat menerapkan pendekatan pembelajaran yang berbasis pada contoh teladan. Ketika seorang guru menunjukkan perilaku yang baik, seperti kejujuran, disiplin, dan rasa hormat, siswa akan cenderung meniru perilaku tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak hanya dilakukan melalui pengajaran teori, tetapi juga melalui praktik nyata yang dapat dilihat dan dicontohkan oleh siswa.

Lebih jauh lagi, pembinaan akhlak juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mengedepankan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Misalnya, kegiatan bakti sosial atau pengabdian masyarakat dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya membantu orang lain, tetapi juga merasakan langsung dampak positif dari tindakan mereka. Pengalaman ini dapat memperkuat karakter mereka dan menjadikan nilai-nilai akhlak sebagai bagian integral dari kepribadian mereka.

Namun, tantangan dalam pembinaan akhlak tidak dapat diabaikan. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, anak-anak sering kali terpapar pada berbagai pengaruh negatif yang dapat merusak karakter mereka. Media sosial, misalnya, dapat menjadi sarana penyebaran informasi yang tidak mendidik dan perilaku yang menyimpang. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk tidak hanya fokus pada pembinaan akhlak di dalam kelas, tetapi juga melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses ini. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas dapat menciptakan lingkungan yang mendukung

⁷ Ali Mustofa and Fitria Ika Kurniasari, "KONSEP AKHLAK MAHMUDAH DAN MADZMUMAH PERSPEKTIF HAFIDZ HASAN AL-MAS'UDI DALAM KITAB TAYSIR AL-KHALLAQ," *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2020): 48–68.

⁸ Muhajir Ilallah, Mufti Ali, and Ade Fakhri, "Konsep Akhlak Tasawuf Dalam Proses Pendidikan Islam," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 2, no. 4 (2022): 306–17.

pembinaan akhlak yang positif.

Analisis lebih dalam menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang efektif haruslah bersifat holistik, mencakup berbagai aspek kehidupan individu. Pendidikan akhlak tidak hanya terbatas pada konteks akademis, tetapi juga harus melibatkan pengembangan emosional dan spiritual siswa. Misalnya, mengajarkan siswa tentang pentingnya tawakkal (berserah diri kepada Allah) dapat membantu mereka mengatasi tekanan dan tantangan hidup dengan lebih baik. Dengan demikian, pembinaan akhlak dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

Dalam konteks ini, pembinaan akhlak dalam konteks pendidikan Islam merupakan suatu proses yang sangat penting dan kompleks. Melalui berbagai metode dan pendekatan, pembinaan akhlak bertujuan untuk membentuk karakter individu agar sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam agama. Meskipun terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembinaan akhlak yang positif. Dengan demikian, pembinaan akhlak bukan hanya sekadar kegiatan pendidikan, tetapi merupakan investasi jangka panjang dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijak. kepribadian yang baik.

Firman Allah di dalam Q.S. al-Qalam 68:(4):

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

Artinya: “Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Ruang lingkup pembinaan akhlak mencakup beberapa aspek penting yang berfokus pada: 1) Akhlak terhadap Allah, 2) Akhlak terhadap sesama Manusia, 3) Akhlak terhadap diri sendiri, 4) Akhlak terhadap alam sekitar, 5) Pendidikan dan Pembiasaan.⁹

Indikator Pembinaan Akhlak¹⁰

1. Indikator Sikap

- **Kerendahan Hati:** Mampu menghargai dan menghormati orang lain.
- **Pengendalian Diri:** Tidak mudah marah, pemaaf dan sabar.

2. Indikator Perkataan

⁹ Muhammad Azmi, *Loc. Cit.*, 67

¹⁰ Sarah Ayu Ramadhani, Fitri Sari. *Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah*. Tamaddun Journal of Islamic Studies, Vol. 1(2) 2022. 161

- **Perkataan Baik:** Menggunakan bahasa yang lemah lembut dan sopan.
- 3. Indikator Kepedulian
 - **Kasih Sayang dan Empati:** Menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan sekitar.
- 4. Indikator Kepercayaan
 - **Kejujuran dan Tanggung Jawab:** Bertindak dengan integritas, disiplin dan dapat dipercaya dalam berbagai situasi.
- 5. Indikator Praktik
 - **Kebiasaan Positif:** Membiasakan diri melakukan kebaikan seperti berdoa, salat berjamaah, dan menjaga kebersihan.
- 6. Indikator Hasil Akhir
 - **Perubahan Perilaku:** Mengamati perubahan positif dalam perilaku dan sikap siswa setelah melalui proses pembinaan akhlak.
- 7. Metode Pembinaan
 - **Keteladanan:** Memberikan contoh yang baik dari guru atau orang tua.
 - **Pembiasaan:** Mendorong siswa untuk melakukan kebiasaan baik secara konsisten.
 - **Nasihat:** Memberikan arahan dan bimbingan secara langsung.

Dengan menggunakan indikator-indikator ini, proses pembinaan akhlak dapat dievaluasi untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan karakter tercapai secara efektif.

Kitab Arab Melayu (Pengarang, Isinya)

Nama lengkapnya ialah Al Fadhil Haji Adnan Lubis, ketika kecil akrab dipanggil Adnan. Lahir tanggal 10 Mei 1910 di Kampung Arab. Sebagai anak ke-3 dari 14 orang bersaudara dari orang tua bernama H. Hasan Kontas, seorang pedagang kain di Kedai Panjang, [Kesawan, Medan](#). Sejak kecil ia telah menunjukkan kemauan yang keras untuk belajar. Pada tahun 1917 ia memasuki Sekolah Inggeris Anthony School kemudian masuk SD di Jalan Padang Bulan hingga tamat tahun 1925. Selain menuntut ilmu di sekolah kepunyaan Inggris tersebut, setelah pulang sekolah mengerjakan salat Zuhur, makan lalu pergi mengaji ke Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) di Jalan Hindu. Ia tinggal dengan orang tuanya di Jalan Kenari 12 Kampung Sekip Medan. Jika salat Jum'at ia

berusaha untuk dapat melaksanakannya di Masjid Raya yang terletak di Jalan Sisingamangaraja. Dengan berjalan kaki pulang dan pergi kebiasaan itu biasa dilakukannya sejak kecil. Karena kesibukan belajar ia jarang bergaul.

A. Dasar Pengambilan Keputusan

- ✓ Jika nilai Signifikansi $< 0,05$, maka berkorelasi.
- ✓ Jika nilai Signifikansi $> 0,05$, maka tidak berkorelasi.

B. Pedoman Derajat Hubungan

- ✓ Nilai Pearson Correlation 0,00 s/d 0,20 = tidak ada korelasi.
- ✓ Nilai Pearson Correlation 0,21 s/d 0,40 = korelasi lemah.
- ✓ Nilai Pearson Correlation 0,41 s/d 0,60 korelasi sedang.
- ✓ Nilai Pearson Correlation 0,61 s/d 0,80 = korelasi kuat.
- ✓ Nilai Pearson Correlation 0,81 s/d 1,00 = korelasi sempurna.

Correlations

		Religiusitas	Agresifitas
Religiusitas	Pearson Correlation	1	.548
	Sig. (2-tailed)		.203
	N	7	7
Agresifitas	Pearson Correlation	.548	1
	Sig. (2-tailed)	.203	
	N	7	7

Karena nilai signifikansi $0.548 > 0.05$, maka data tidak berkorelasi. Kemudian nilai Pearson Correlation 0.548, jadi Variabel X terhadap variable Y memiliki korelasi dengan derajat hubungan korelasi sedang.

Data tingkat pengaruh kitab pada penelitian ini diketahui menggunakan instrumen angket. Berdasarkan analisis data hasil angket pengaruh kitab diketahui bahwa pengaruh kitab di kelas TPA As-Sa'adah adalah sedang. Hal tersebut dibuktikan dari perolehan skor hasil angket yang menunjukkan bahwa dari 7 siswa terdapat 4 siswa atau 58,49% menjawab tingkat pengaruh kitab masuk kategori sedang, 2 siswa atau 26,42% menjawab Tingkat pengaruh kitab masuk kategori tinggi, sedangkan 3 siswa atau 15,09% menjawab tingkat pengaruh kitab masuk kategori

rendah dengan nilai rata-rata hasil angket 67,39 dan standar deviasi 11,94. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kitab akhlak terhadap pembinaan akhlak santri tpa as-saadah adalah sedang.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian tentang hubungan antara tingkat perhatian orang tua dan kemandirian belajar dengan prestasi belajar siswa, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara kedua variabel tersebut dengan prestasi belajar siswa. Indeks korelasi yang dicapai sebesar 0,95 menunjukkan bahwa hubungan tersebut sangat signifikan, berada dalam rentang antara 0,81 hingga 1,00, yang menandakan bahwa semakin tinggi perhatian orang tua, semakin tinggi pula kemandirian belajar siswa, yang pada gilirannya berkontribusi positif terhadap prestasi belajar mereka. Dalam konteks ini, perhatian orang tua tidak hanya sekadar memberikan dukungan moral, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif dalam proses belajar anak, seperti membantu mengatur waktu belajar, menyediakan sumber belajar yang memadai, dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Misalnya, ketika orang tua secara rutin memeriksa tugas sekolah anak dan memberikan umpan balik yang konstruktif, anak akan merasa lebih termotivasi dan bertanggung jawab atas proses belajarnya.

Hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai F_0 sebesar 834,798, di mana F_0 lebih besar dari $F_{0,05(2)(50)}$ yaitu $834,798 > 3,180$, memberikan bukti kuat untuk menolak hipotesis nihil (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_a). Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan dari perhatian orang tua dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar siswa. Analisis lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian orang tua juga penting untuk dipertimbangkan. Misalnya, orang tua yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih memahami pentingnya keterlibatan mereka dalam pendidikan anak dan lebih mampu memberikan dukungan yang diperlukan. Di sisi lain, orang tua yang memiliki kesibukan kerja yang tinggi mungkin kesulitan untuk memberikan perhatian yang cukup, yang dapat berdampak negatif pada kemandirian belajar anak. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan program-program yang dapat membantu orang tua dalam meningkatkan keterlibatan mereka, seperti seminar pendidikan atau kelompok diskusi yang membahas strategi efektif dalam mendukung proses belajar anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perhatian orang tua dan kemandirian belajar adalah dua pilar utama yang saling mendukung dalam mencapai prestasi belajar yang optimal bagi siswa..

REFERENSI

- Ali, M., & Asrori, M. (2004). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bafadhol, Ibrahim. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 02 (2017): 19.
- Febriana, Erika, Ahmad Fauzi, and Herwati Herwati. "METODE ASSESMENT GURU PAI TERHADAP PENGEMBANGAN KARAKTER MORAL KEAGAMAAN." *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 4, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i3.116>.
- Ilallah, Muhajir, Mufti Ali, and Ade Fakih. "Konsep Akhlak Tasawuf Dalam Proses Pendidikan Islam." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 2, no. 4 (2022): 306–17.
- Mustofa, Ali, and Fitria Ika Kurniasari. "KONSEP AKHLAK MAHMUDAH DAN MADZMUMAH PERSPEKTIF HAFIDZ HASAN AL-MAS'UDI DALAM KITAB TAYSIR AL-KHALLAQ." *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2020): 48–68.
- Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali." *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015).
- Suryadi, Bambang. "Pendidikan Karakter: Solusi Mengatasi Krisis Moral Bangsa." *Nizham Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2015): 71–84.